

## TOPIK UTAMA

# ANALISIS RESEPSI MAHASISWA BROADCASTING UNIVERSITAS MERCU BUANA TERHADAP SINEMATOGRAFI FILM SI DOEL THE MOVIE

Sophan Wahyudi, Rifki Faturahman, Suraya Mansur  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana  
Email : [sophanumb.02@gmail.com](mailto:sophanumb.02@gmail.com); [rifkifatur33@gmail.com](mailto:rifkifatur33@gmail.com);  
[Suraya.suraya@mercubuana.ac.id](mailto:Suraya.suraya@mercubuana.ac.id)

## ABSTRAK

*Si Doel The Movie* adalah film drama keluarga Indonesia yang merupakan kelanjutan dari kelanjutan sinetron fenomenal tahun 1990-an *Si Doel Anak Sekolah*, yang merupakan sinetron Indonesia yang pertama kali ditayangkan oleh stasiun TV RCTI pada tahun 1994. Disutradarai dan dibintangi oleh Rano Karno sebagai Doel, sinetron ini berkisah tentang kehidupan Doel dan keluarganya, keluarga Betawi yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional meskipun hidup di tengah arus perkotaan dan modernisasi. Penelitian ini menggunakan teori pemaknaan khalayak yaitu analisis resepsi, proses encoding/decoding Stuart Hall, yang kemudian opini publik masuk ke dalam tiga tahapan kategorisasi yaitu dominan, negosiasi dan oposisi. Jenis penelitian ini adalah *reception analysis* yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang mengkaji masalah secara mendalam. Subyek penelitian ini adalah lima orang mahasiswa Universitas Broadcasting Universitas Mercu Buana angkatan 2016. Hasil penelitian ini memiliki berbagai macam resepsi yang berbeda dari masing-masing audiens. Berdasarkan fokus penelitian, terdapat dua puluh dua makna dominan, tujuh makna negosiasi, dan delapan makna oposisi. Mereka melihat sinematografi *Si Doel The Movie* dari ada tidaknya komposisi sinematografi yang digunakan dalam film *Si Doel The Movie* ini.

**Kata Kunci:** *Penerimaan, Stuart Hall, Sinematografi, Film, Si Doel The Movie*

## PENDAHULUAN

Dalam Ilmu Komunikasi dikenal sejumlah saluran komunikasi, yaitu bagaimana orang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Upaya manusia untuk menyampaikan pesan ini secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi tanpa media, yaitu komunikasi secara langsung (tatap muka), dan komunikasi dengan media. Secara umum komunikasi dengan media dapat dibagi menjadi dua yaitu, komunikasi dengan media elektronik dan dengan media cetak.

Secara tradisional jenis-jenis media massa adalah: surat kabar, majalah, radio, televisi dan film. Seiring perkembangan teknologi dan sosial budaya, telah berkembang media-media lain yang kemudian dikelompokkan ke dalam media massa seperti internet dan telepon selular dimana salah satu jenis media massa yang cukup digemari adalah film.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Kemendikbud, 2021), film dapat diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama,

film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif.

Era awal perfilman Indonesia ini diawali dengan berdirinya bioskop pertama di Indonesia pada 5 Desember 1900 di daerah Tanah Abang, Batavia dengan nama *Gambar Idoep* yang menayangkan berbagai film bisu. Film lokal yang pertama kali diproduksi di Indonesia yang berjudul “Loetoeng Kasaroeng”, diproduksi oleh NV Java Film Company, film ini dirilis pada tahun 1926. Film merupakan media komunikasi visual yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton, hal ini dikarenakan film menggabungkan dua unsur media massa yaitu audio (suara) dan visual (gambar). Industri film mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal tersebut membuat para sineas bekerja keras untuk bisa menghasilkan sebuah karya yang bisa dinikmati dan diterima oleh masyarakat. Film drama termasuk genre film yang cukup diminati di Indonesia. Menurut data yang didapat film drama berada di urutan kedua sebagai genre film yang paling diminati di Indonesia (Pratama, 2019).

Salah satu film drama yang cukup

diminati di Indonesia adalah Si Doel The Movie yang dirilis pada tanggal 2 Agustus 2018. Si Doel The Movie adalah film drama keluarga Indonesia yang merupakan sekuel dari kelanjutan Sinetron fenomenal di era 1990an Si Doel Anak Sekolah, yang merupakan sinetron Indonesia yang pertama kali ditayangkan oleh stasiun TV RCTI pada tahun 1994. Disutradarai dan dibintangi oleh Rano Karno sebagai Doel, sinetron ini berkisah mengenai kehidupan Doel dan keluarganya, keluarga Betawi yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional meskipun hidup di tengah-tengah arus perkotaan dan modernisasi. Selain Rano Karno sebagai pemeran utama, sinetron ini juga dibintangi oleh Maudy Koesnaedi, Cornelia Agatha, Aminah Cendrakasih, dan Mandra. Si Doel Anak Sekolah ketika pertama ditayangkan melejit menjadi salah satu acara paling terkenal dan mengalahkan popularitas produksi-produksi asing yang saat itu mendominasi televisi Indonesia. Pada tahun 2000, sinetron ini dipindahkan dari RCTI ke Indosiar hingga tamat tahun 2004 dilanjutkan dengan Si Doel Anak Gedongan Pada tahun 2005. Sejak tahun 2009, sinetron ini ditayangkan ulang mulai episode awal di RCTI hingga saat ini (Riantrisantono, 2018).

Si Doel The Movie diproduksi pada tahun 2018 dan disutradarai oleh H. Rano Karno. Film ini merupakan kelanjutan dari Sinetron legendaris di masanya dan film ini merupakan kelanjutan kisah cinta Doel mengejar Sarah yang dahulu pernah menjadi

istrinya ke negeri Kincir Angin, Belanda. Film *Si Doel The Movie* berhasil menjual 1.757.653 tiket bioskop. Film *Si Doel The Movie* juga berhasil meraih 2 penghargaan dari Museum Rekor Indonesia sebagai film Indonesia pertama yang tayang dan Gala Premiere di Belanda dan sebagai film Indonesia pertama yang melakukan Gala Premiere dua hari berturut-turut (Janati, 2021).

Sinematografi (Saputra & Anwar, 2019) adalah pengetahuan dan seni memproduksi gambar-gambar bergerak yang mengandung makna. Kata sinematografi berasal dari bahasa Yunani *Kinema* (gambar) dan *Graphoo* (menulis). Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau dapat mengemban cerita. Secara bahasa sinematografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang sinema. Menurut Oxford Dictionary, sinematografi adalah ilmu yang mempelajari seni fotografi dan pemotretan dalam kaitannya dengan proses pembuatan film. Meski mempelajari pemotretan, sinematografi tidak sama dengan ilmu fotografi. Fotografi menjadi dasar dari sinematografi. Dalam sinematografi terdapat beberapa konsep dasar yang harus dipahami dengan baik ketika memproduksi, mengambil gambar, dan menyunting sebuah proyek pembuatan film untuk memastikan hasil yang berkualitas tinggi. Konsep-konsep yang dimaksud dikenal dengan istilah *The Five C's*

*of Cinematography* yang meliputi *camera angels*, *continuity*, *cutting*, *close-ups*, dan *composition* (Rahman & Sya'dian, 2020); (Riyadi, 2014); (Lubis & Wahyuni, 2019).

Setiap khalayak atau audien tentunya memiliki kebutuhan akan informasi ataupun hiburan yang pada akhirnya membuat seseorang memilih media apa yang hendak digunakan dan pesan apa yang hendak dikonsumsi karena khalayak mempunyai pengalaman dan pandangan tentang bagaimana mereka dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh media tersebut. Karena itu dengan adanya suatu pandangan khalayak atau audien tentang bagaimana mereka dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan apa yang ditawarkan media yang dimaksud adalah film drama *Si Doel The Movie*. Alasan penulis memilih film *Si Doel The Movie* adalah, karena film tersebut berhasil meraih dua penghargaan dari Museum Rekor Indonesia sebagai film Indonesia pertama yang tayang dan Gala Premiere di Belanda dan sebagai film Indonesia pertama yang melakukan Gala Premiere dua hari berturut-turut. Sebagai film Indonesia pertama yang berhasil melakukan gala premiere di Belanda, film tersebut tentunya memiliki kualitas gambar yang baik.

Penelitian mengenai sinematografi ini juga dilakukan misalnya, mengenai kajian destinasi wisata berdasarkan sinematografi (Wibowo, 2018), penerapannya dalam film

(Lubis & Wahyuni, 2019); (Wulandari & Mariyyah, 2021); (Fachrozy & Wahyuni, 2020); sinematografi untuk pembelajaran (Wiswanti & Salsabila, 2020); Videografi (Rahman & Sya'dian, 2020). Adapun fokus penelitian penelitian ini berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Terhadap Sinematografi Film *Si Doel The Movie*?”

## TINJAUAN PUSTAKA

Film bukan merupakan satu-satunya jenis media massa yang ada, masih ada banyak media massa yang bisa diketahui. Media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria sebagai media massa adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media *on-line* (internet) (KN Mabruri, 2018); (Saputra & Anwar, 2019)

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi

imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang sering kali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Saputra & Anwar, 2019); (Morissan, 2008).

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi. Analisis resepsi adalah analisis yang lebih menekankan pada pandangan audiens dan bagaimana mereka dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan apa yang ditawarkan di teks media. Studi mengenai resepsi khalayak ini lahir dari pergulatan dua pandangan, yaitu *what the media do to the people* dan *what people do with the media*. Makna pandangan pertama adalah apa yang dilakukan media kepada khalayak. Menurut pandangan ini ada kekuatan teks (pesan) pada khalayak dan menekankan efek media itu sendiri. Pandangan kedua bermakna apa yang akan dilakukan khalayak terhadap media. Pandangan ini mengenai penggunaan media yang beragam pada khalayak yang berbeda dalam latar belakang dan konteks sosial penerimaan mereka akan menghasilkan makna serta penafsiran yang berbeda pula (Briandana & Ibrahim, 2015).

Stuart Hall (1974) menyatakan bahwa “analisis resepsi memfokuskan pada perhatian penerimaan individu serta responnya dalam proses komunikasi massa (decoding), yang berarti pada proses penerimaan dan pemaknaan

yang kemudian menciptakan respon pada khalayak media secara mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media dengan pengetahuan dan pengalaman hidupnya sendiri”. Jadi dapat juga diartikan jika seorang khalayak media dalam menginterpretasikan pesan dari teks media dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan juga pengalaman hidupnya sehingga menciptakan bermacam-macam respon yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya (Knudsen & Kjeldgaard, 2014).

Bagian penting dari analisis resepsi pada penelitian khalayak dapat disimpulkan seperti: teks media di baca melalui persepsi audiennya, yang membentuk makna dan kesenangan dari teks media yang ditawarkan. Proses penggunaan media adalah inti objek tujuannya. Penggunaan media adalah secara tipikal disuatu situasi spesifik dan di orientasi pada tugas sosial yang melibatkan partisipan dalam komunitas interpretatif. Khalayak untuk media genre tertentu kadang terdiri dari komunitas interpretatif yang terpisah yang membagi bentuk sama dari diskursus dan kerangka berpikir untuk membuat arti dari media. Khalayak tidak pernah pasif karena terkadang yang satu bisa lebih berpengalaman dari yang lain. Metode yang digunakan harus kualitatif dan mendalam, melihat isi, resepsi, dan konteks secara bersamaan (Briandana & Ibrahim, 2015); (Basarah, 2018).

Kekuatan dari teori resepsi adalah

memfokuskan perhatian pada individual dalam proses komunikasi massa, menghargai kemampuan dari pengkonsumsi media dan menyadari makna dari teks media yang berbeda-beda. Stuart Hall (dalam Fauzi & Nugraha, 2020) mengkonsepsi proses encoding sebagai peneguhan momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi, reproduksi, yang saling berhubungan namun berbeda. Tiap momen memiliki praktik spesifik, tetapi hal tersebut tidak menjamin momen berikutnya. Artinya, produksi makna tidak menjamin konsumsi makna sesuai dengan keinginan pengode. Pesan-pesan dikonstruksi sebagai sistem tanda dengan komponen yang beraneka ragam yang dapat mengandung berbagai makna dan dapat diinterpretasi dengan cara yang berbeda-beda (Fauzi & Nugraha, 2020).

Khalayak dalam hal ini dikonsepsikan sebagai individu yang memiliki kondisi sosial dan budaya yang beragam dan pemaknaan atas suatu pesan dapat berbeda-beda, sesuai dengan kondisi khalayak tersebut. Khalayak yang berbagi kode budaya dengan pengode/ produsen pesan, maka akan mendekode pesan dalam kerangka yang sama. Lain halnya jika khalayak berada dalam kondisi sosial dan budaya yang berbeda (misal: kelas, ras, gender), maka khalayak akan memiliki alternatif dalam mendekode pesan. Menurut Stuart Hall (dalam Fauzi & Nugraha, 2020), khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu: Posisi Hagemoni Dominan, yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang

disampaikan oleh media. Ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan yang ada dalam masyarakat, jika misalnya khalayak menginterpretasikan pesan dalam berita online dimana media melalui cara – cara yang dikehendaki media, maka media pesan dan khalayak sama – sama menggunakan ideologi dominan. Posisi Negosiasi yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus – kasus tertentu (Sebagaimana dikemukakan Stuart Hall: The audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case) dalam hal ini khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat (Pertiwi et al., 2020).

Posisi Oposisi, cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audience yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternative. Audience menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Analisis resepsi menyarankan baik audience maupun konteks komunikasi massa perlu dilihat sebagai suatu yang spesifik sosial tersendiri dan menjadi

objek analisis empiris. Perpaduan dari kedua pendekatan (sosial dan pespektif diskursif) itulah yang kemudian melahirkan konsep produksi sosial terhadap makna (*the social production of meaning*). Analisis resepsi kemudian menjadi pendekatan tersendiri yang mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proses aktual melalui wacana media diasimilasikan dengan berbagai wacana dan praktik kultural audiensnya.

Pemanfaatan Teori Analisis Resepsi sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak (Briandana et al., 2021).

Sinematografi adalah pengetahuan dan seni memproduksi gambar-gambar bergerak yang mengandung makna. Kata sinematografi berasal dari bahasa Yunani *Kinema* (gambar) dan *Graphoo* (menulis). Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide atau dapat mengemban cerita (Riyadi, 2014). Secara bahasa sinematografi merupakan ilmu yang mempelajari tentang sinema. Menurut Oxford

Dictionary (Oxford University Press, 2013), sinematografi adalah ilmu yang mempelajari seni fotografi dan pemotretan dalam kaitannya dengan proses pembuatan film. Meski mempelajari pemotretan, sinematografi tidak sama dengan ilmu fotografi. Fotografi menjadi dasar dari sinematografi.

Sinematografi memiliki objek yang sama dengan fotografi yakni menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda. Karena objeknya sama maka peralatannya pun mirip. Perbedaannya, peralatan fotografi menangkap gambar tunggal, sedangkan sinematografi menangkap rangkaian gambar. Penyampaian ide pada fotografi memanfaatkan gambar tunggal, sedangkan pada sinematografi memanfaatkan rangkaian gambar. Jadi sinematografi adalah gabungan antara fotografi dengan teknik perangkaian gambar atau dalam sinematografi disebut montase (montage).

Sinematografi sangat dekat dengan film dalam pengertian sebagai media penyimpan maupun sebagai genre seni. Film sebagai media penyimpan adalah pias (lembaran kecil) selluloid yakni sejenis bahan plastik tipis yang dilapisi zat peka cahaya. Benda inilah yang selalu digunakan sebagai media penyimpan di awal pertumbuhan sinematografi. Film sebagai genre seni adalah produk sinematografi (Wulandari & Mariyyah, 2021); (Sulistiyawati, 2019); (Iskandar et al., 2020).

Dalam sinematografi terdapat beberapa konsep dasar yang harus dipahami dengan baik ketika memproduksi sebuah proyek pembuatan

film untuk memastikan hasil yang berkualitas tinggi. Salah satunya adalah komposisi, komposisi adalah salah satu cara untuk meletakkan objek gambar didalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita (Rahman & Sya'dian, 2020); (Fachrozy & Wahyuni, 2020). Macam-macam teknik komposisi sinematografi: *Rule of Thirds, Headroom, Nose room atau Lookroom, Lead Room atau Lead Space, Leading Lines, Diagonals, Figure to ground, Pattern and repetition, Balance, Frame within a Frame, Static Composition, Dynamic Composition, Deep Space Composition, Shot Composition, Framing.*

Dalam sinematografi ketika memproduksi sebuah film, gambar yang diambil harus memiliki berbagai macam variasi agar gambar yang disajikan terlihat realistik. Di dalam dunia sinematografi terdapat banyak istilah teknis mengenai variasi pergerakan kamera (Riyadi, 2014): *Pan/Panning, Tilt, Dolly (Track), Crab, Zoom, Follow, Pedestal, Arc.*

Ketinggian arah pandang kamera terhadap objek sangat penting untuk diperhatikan. Biasanya titik acuan ketinggian sudut pandang kamera adalah mata objek atau garis horizon jika objek adalah pemandangan/panorama. Macam-macam tipe angle kamera (Riyadi, 2014): *Bird's Eye View, High Angle, Eye Level, Low Angle, Frog Eye.*

Dalam teknik pengambilan gambar dengan kamera, harus dimengerti berbagai macam sudut-sudut pengambilan gambar. Ada beberapa sudut pengambilan gambar, mulai dari *full shot*, *medium shot*, *close up*, *big close up*, sampai *extreeme close up*. Berikut macam-macam shot dan sudut pengambilan gambar (Riyadi, 2014): *Full Shot*, *Medium Shot*, *Close Up*, *Medium Close Up*, *Extreeme Close Up*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode analisis resepsi. Analisis resepsi Stuart Hall memiliki tiga posisi hipotekal, yaitu: Posisi Hegemoni Dominan, yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Posisi Negosiasi yaitu posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus – kasus tertentu. Posisi Oposisi, adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audien yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif (Briandana & Azmawati, 2020).

Dalam menentukan subjek penelitian, penulis menggunakan metode *purposive sampling* (sample bertujuan), yang dilakukan dengan cara menentukan kelompok peserta informan sesuai dengan kriteria yang relevan dengan masalah penelitian (Morissan M., 2012). Kriteria informan adalah mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana

angkatan 2016 yang sudah pernah mengambil mata kuliah sinematografi. Data primer penelitian dikumpulkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). *Focus Group Discussion* dilakukan peneliti kepada informan terpilih yang memenuhi syarat penelitian (Hennink & Leavy, 2015).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Milles et al., 2014). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil diskusi (Denzin, 2012).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* yang dilakukan peneliti kepada informan.

### 1. Pemaknaan mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana angkatan 2016 mengenai pergerakan kamera pada film *Si Doel The Movie*.

Ketika ditanyakan pendapatnya mengenai pergerakan kamera pada film *Si Doel The Movie* ini Fahmi mengatakan bahwa,

“Menurut saya sudah bagus, dari segi pengambilan gambarnya udah oke sih,

tidak ada masalah” (Fahmi Surya Wahyudi: 2020)

Dengan pernyataan tersebut didapatkan pemahaman bahwa pergerakan kamera pada film *Si Doel The Movie* ini dari segi pengambilan gambar sudah bagus. Seperti yang kita tahu bahwa pergerakan kamera merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembuatan film. Apabila pergerakan kamera yang digunakan asal-asalan maka film yang dihasilkan pun menjadi tidak bagus untuk dinikmati penonton.

Hal yang sama dikatakan oleh Hilmi terkait pemahamannya tentang pergerakan kamera pada film *Si Doel The Movie* ini. Hilmi mengatakan bahwa,

“Kalo menurut saya sih kalo untuk variasi gerakam kameranya udah bagus sih ya” (Muhammad Hilmi Amhar: 2020)

Sebagaimana uraian sebelumnya pergerakan kamera merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembuatan film. Apabila pergerakan kamera yang digunakan asal-asalan maka film yang dihasilkan pun menjadi tidak bagus untuk dinikmati penonton. Ficky juga mengatakan hal yang sama terkait pemahamannya mengenai pergerakan kamera pada film *Si Doel The Movie* ini.

“Ya mungkin sama jawabannya, dari gerakan kamera udah cukup baik sih” (Ficky Ramadhan: 2020)

Hal berbeda diungkapkan oleh Feri ketika diminta pendapatnya mengenai

pergerakan kamera pada film *Si Doel The Movie* ini. Feri mengatakan,

“Menurut saya sih bagus ya pengambilan gambarnya, tetapi masih kurang variasi” (Feri Ega Permana: 2020)

Menurut Feri pergerakan kamera pada film tersebut sudah bagus tetapi masih kurang variasi, sehingga harus diberikan variasi lagi agar pergerakan kamera pada film tersebut menjadi lebih baik lagi. Fiis mengatakan pendapatnya mengenai pergerakan kamera pada film *Si Doel The Movie* ini. Fiis mengatakan,

“Kalo menurut saya sih udah aman sih, udah bagus, Cuma masih ada yang gambarnya itu terlalu apa ya? terlalu agak aneh gitu diliatnya” (Fiis Mulyani: 2020)

## **2. Pemaknaan mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana angkatan 2016 mengenai adanya perbedaan pada pergerakan kamera ketika adegan di Indonesia dan di Belanda.**

Ketika ditanyakan pendapatnya mengenai apakah ada perbedaan pada pergerakan kamera ketika adegan di Indonesia dan di Belanda pada film *Si Doel The Movie* ini, Fahmi mengatakan bahwa,

“Tidak ada sih, tidak ada perbedaan sama sekali. Pergerakan kamera baik itu ketika di Indonesia ataupun di Belanda sama aja, tidak ada bedanya.” (Fahmi Surya Wahyudi: 2020)

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pada pergerakan kamera ketika adegan di Indonesia

ataupun di Belanda. Seperti yang diketahui bahwa film *Si Doel The Movie* ini mengambil adegan di Indonesia dan di Belanda, tentunya mereka tidak membawa semua kru film yang ada di Indonesia, tetapi meminta bantuan kepada salah satu Production House yang ada di Belanda untuk turut serta membuat film tersebut. Hal yang sama diungkapkan oleh Feri ketika ditanyakan pendapatnya mengenai apakah ada perbedaan pada pergerakan kamera ketika adegan di Indonesia dan di Belanda. Feri mengatakan bahwa,

“Sama sih tidak ada perbedaan sama sekali antara pergerakan kamera ketika adegan di Indonesia ataupun ketika adegan di Belanda.” (Feri Ega Permana: 2020)

Dapat disimpulkan bahwa walaupun film ini menggunakan Production House dari dua negara yang berbeda namun tidak ada perbedaan yang signifikan pada pergerakan kamera pada film *Si Doel The Movie* ini. Fiis mengatakan,

“Menurut saya sama aja tidak ada perbedaan pada pergerakan kamera ketika adegan di Indonesia maupun ketika adegan di Belanda.” (Fiis Mulyani: 2020)

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pergerakan kamera ketika adegan di Indonesia dan di Belanda sama saja, tidak ada perbedaan yang signifikan pada pergerakan kamera ketika adegan di Indonesia dan di Belanda. Tetapi berbeda dengan yang diungkapkan oleh Hilmi ketika diminta pendapatnya mengenai apakah ada perbedaan pada pergerakan kamera ketika adegan di

Indonesia dan di Belanda. Hilmi mengatakan,

“Pengambilan gambar di Indonesia dan di Belanda, kalau menurut saya ada beberapa yang berbeda gitu, kalau yang di Belanda itu lebih banyak komposisi sinematografinya, kalau di Indonesia lebih sedikit.” (Muhammad Hilmi Amhar: 2020)

Hilmi mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada pergerakan kamera ketika adegan di Indonesia dan di Belanda, menurutnya adegan yang di Belanda lebih banyak mengandung komposisi sinematografinya dibanding adegan yang di Indonesia. Seperti yang diketahui bahwa film *Si Doel The Movie* melakukan proses syuting 30% di Indonesia dan 70% di Belanda.

Ficky mengatakan hal yang berbeda dengan Hilmi ketika diminta pendapatnya mengenai apakah ada perbedaan pada pergerakan kamera ketika adegan di Indonesia dan di Belanda. Ficky mengatakan,

“Tadi Hilmi mengatakan kalau unsur sinemanya lebih banyak yang di Belanda, tapi kalo menurut saya pribadi sih lebih banyak yang di Indonesia dibanding yang di Belanda” (Ficky Ramadhan: 2020).

### **3. Pemaknaan mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana angkatan 2016 mengenai adanya pergerakan kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan.**

Ketika Fahmi ditanyai apakah ada pergerakan kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan pada film *Si Doel The Movie*. Fahmi mengatakan,

“Kalau menurut pendapat saya pribadi dalam film ini tidak ada pergerakan kamera yang pengambilannya terlalu

dipaksakan.” (Fahmi Surya Wahyudi: 2020).

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam film *Si Doel The Movie* ini tidak ada pergerakan kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan. Sebuah film apabila terlalu memaksakan melakukan pergerakan kamera yang tidak cocok pada sebuah adegan, hal tersebut akan membuat penonton merasa aneh ketika menonton adegan tersebut.

Hal yang sama dikatakan oleh Hilmi ketika dimintai pendapatnya mengenai adanya pergerakan kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan pada film *Si Doel The Movie*. Hilmi mengatakan,

“Mengenai pergerakan kamera, menurut saya tidak ada yang pengambilannya terlalu dipaksakan.” (Muhammad Hilmi Amhar: 2020).

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa pada film *Si Doel The Movie* tidak ada pergerakan kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan. Hal tersebut tentu membuat penonton dapat menikmati setiap adegan yang disajikan pada film tersebut.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ficky dan Fiis ketika ditanyakan mengenai apakah ada pergerakan kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan pada film *Si Doel The Movie*. Fahmi mengatakan bahwa,

“Kalau menurut saya sih tidak ada ya untuk pergerakan kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan, menurut saya sih secara

keseluruhan sudah bagus semuanya.” (Ficky Ramadhan: 2020)  
Sedangkan Fiis mengatakan bahwa,

“Kalau menurut saya sih tidak ada pergerakan kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan.” (Fiis Mulyani: 2020)

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tidak ada pergerakan kamera pada film *Si Doel The Movie* yang pengambilannya terlalu dipaksakan, artinya sudah sesuai untuk dinikmati oleh penonton. Namun hal berbeda diungkapkan oleh Feri ketika ditanyakan apakah ada pergerakan kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan. Feri mengatakan bahwa,

“Kalo menurut saya sih scene yang di taksi itu, menurut saya ada yang kurang pas banget gitu gerakan kameranya ketika adegan didalam taksi itu ” (Feri Ega Permana: 2020)

#### **4. Pemaknaan mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana angkatan 2016 mengenai angle kamera pada film *Si Doel The Movie*.**

Ketika ditanyakan pendapatnya mengenai angle kamera pada film *Si Doel The Movie*, Fahmi mengatakan bahwa,

“Kalau dari beberapa adegan yang saya lihat menurut saya ada beberapa yang angle kameranya kurang pas.” (Fahmi Surya Wahyudi: 2020).

Fahmi berpendapat bahwa terdapat beberapa adegan yang menurutnya anglenya kurang pas, sehingga ketika adegan tersebut ia tidak dapat menikmatinya dengan baik. Hilmi memberikan pendapatnya bahwa,

“Ada beberapa angle ini yang memang kurang pas pengambilannya, jadi rasanya saya kurang menikmati adegan yang disajikan.” (Muhammad Hilmi Amhar: 2020)

Dapat dipahami bahwa ketika Hilmi ditanyakan mengenai angle kamera pada film *Si Doel The Movie*, Hilmi berpendapat bahwa terdapat beberapa adegan yang angle kameranya kurang pas untuk digunakan pada adegan yang dimaksud. Ficky pun mengatakan hal yang senada, ia mengatakan bahwa,

“Kalau dari anglenya sih mungkin masih agak terbatas ya anglenya, tapi bukan berarti tidak ada feelnya, tapi karena keterbatasan itu jadi masih kurang.” (Ficky Ramadhan: 2020)

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa angle kamera pada film *Si Doel The Movie* masih terbatas, hanya menggunakan angle pada umumnya saja. Feri mengatakan bahwa,

“Kalau menurut saya sih sudah bagus ya, hanya saja masih ada angle kamera yang kurang tepat, tetapi masih dapat dipahami apa yang ingin disampaikan pada adegan tersebut.” (Feri Ega Permana: 2020)

Feri mengatakan bahwa angle pada film tersebut sudah baik, tetapi ia merasa ada beberapa adegan yang dirasanya kurang tepat angle kameranya. Fiis juga memberikan pendapat yang berbeda ketika ditanyakan pendapatnya mengenai angle kamera pada film *Si Doel The Movie*. Fiis mengatakan bahwa,

“Anglenya ya? kalau menurut saya sih dari pengambilannya sih udah bagus.” (Fiis Mulyani: 2020)

##### **5. Pemaknaan mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana angkatan 2016 mengenai perbedaan pada angle kamera ketika adegan di Indonesia dan di Belanda.**

Ketika ditanyakan apakah ada perbedaan pada angle kamera ketika adegan di Indonesia dan di Belanda. Fahmi mengatakan bahwa,

“Kalau menurut saya sih sama aja, tidak ada perbedaannya sama sekali baik itu ketika adegan di Indonesia ataupun di Belanda” (Fahmi Surya Wahyudi: 2020)

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sama sekali pada angle kamera ketika adegan di Indonesia ataupun di Belanda. Feri mengatakan bahwa,

“Secara keseluruhan tidak ada perbedaan sama sekali pada angle kamera ketika adegan di Indonesia ataupun di Belanda.” (Feri Ega Permana: 2020)

Hal serupa disampaikan oleh Hilmi, Ficky dan Fiis ketika ditanyakan apakah ada perbedaan pada angle kamera pada film *Si Doel The Movie*, Hilmi mengatakan bahwa,

“Selama saya menonton film ini dari awal sampai akhir saya perhatikan tidak ada perbedaan sama sekali pada angle kamera yang adegan di Indonesia ataupun di Belanda.” (Muhammad Hilmi Amhar: 2020).

Ficky mengatakan bahwa,

“tidak ada perbedaan sama sekali pada angle kamera ketika adegan di Indonesia ataupun di Belanda” (Ficky Ramadhan: 2020)

Fiis mengatakan bahwa,

“Secara keseluruhan sama aja, tidak ada perbedaan sama sekali pada angle kamera” (Fiis Mulyani: 2020)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semua informan menyetujui bahwa tidak ada perbedaan pada angle kamera ketika adegan di Indonesia ataupun di Belanda

#### **6. Pemaknaan mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana angkatan 2016 mengenai adanya angle kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan pada film Si Doel The Movie.**

Fahmi memberikan pendapatnya ketika ditanyakan mengenai adanya angle kamera pada film Si Doel The Movie yang pengambilannya terlalu dipaksakan. Fahmi mengatakan,

“Kalau penggunaan angle yang dipaksakan sih tidak ada ya, hanya kurang cocok aja gitu, adegan satu dengan lainnya ada yang kurang pas” (Fahmi Surya Wahyudi: 2020)

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada angle kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan, namun ada beberapa adegan yang menurutnya anglenya kurang pas. Feri mengatakan bahwa,

“Kalau dipaksakan sih tidak ada ya, hanya saja sebagai penonton saya merasa ada beberapa yang anglenya kurang pas” (Feri Ega Permana: 2020).

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa Feri mengatakan tidak ada angle kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan, namun mereka merasa di beberapa adegan ada yang anglenya dirasa kurang

cocok.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Hilmi ketika ditanyakan mengenai adanya angle kamera pada film Si Doel The Movie yang pengambilannya terlalu dipaksakan. Hilmi berpendapat bahwa,

“Kalau menurut saya sih tidak ada yang dipaksakan angle kameranya, secara keseluruhan sudah bagus” (Muhammad Hilmi Amhar: 2020)

Hilmi berpendapat bahwa secara keseluruhan dari awal sampai akhir film Si Doel The Movie ini tidak ada angle kamera yang pengambilannya terlalu dipaksakan. Ficky mengatakan,

“Kalau Menurut saya udah pas sih angle kameranya, tidak ada yang dipaksakan” (Ficky Ramadhan: 2020)

Fiis pun mengatakan hal yang serupa, ia mengatakan bahwa,

“tidak ada yang dipaksakan, secara keseluruhan sudah bagus angle kameranya” (Fiis Mulyani: 2020).

#### **7. Pemaknaan mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana angkatan 2016 mengenai alur cerita serta pergerakan kamera pada film tersebut Si Doel The Movie.**

Ketika ditanyakan apakah alur cerita serta pergerakan kamera pada film Si Doel The Movie sudah menyatu atau belum Fahmi mengatakan,

“Menurut saya alur cerita serta pergerakan kamera sudah menyatu jadi secara keseluruhan sudah bagus” (Fahmi Surya Wahyudi: 2020)

Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa alur cerita serta pergerakan kamera dalam film Si Doel The Movie sudah menyatu dengan baik. Alur cerita sebuah film apabila tidak disertai dengan pengambilan gambar yang baik akan membuat penonton tidak menikmati setiap adegan yang disajikan pada film tersebut. Feri mengatakan bahwa,

“Menurut saya sudah bagus. Alur cerita dan pergerakan kameranya sudah menyatu secara keseluruhan.” (Feri Ega Permana: 2020)

Dapat disimpulkan bahwa alur cerita serta pergerakan kamera pada film Si Doel The Movie secara keseluruhan sudah menyatu dengan baik. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa alur cerita sebuah film apabila tidak disertai dengan pengambilan gambar yang baik akan membuat penonton tidak menikmati setiap adegan yang disajikan pada film tersebut. Hilmi mengatakan bahwa,

“Kalau menurut saya, ketika saya menonton film Si Doel ini saya rasa alur cerita dan gambarnya sudah menyatu.” (Muhammad Hilmi Amhar: 2020)

Hilmi mengatakan bahwa alur cerita serta pergerakan kamera dalam film Si Doel The Movie ini secara keseluruhan sudah menyatu dengan baik sehingga ia menikmati film tersebut dari awal sampai akhir. Ficky mengatakan,

“Alur cerita sama pergerakan kameranya ya? menurut saya sudah menyatu sih alur cerita sama pergerakan kameranya” (Ficky Ramadhan: 2020)

Fiis pun mengatakan hal yang serupa, ia mengatakan bahwa,

“Antara alur cerita sama pergerakan kameranya, menurut saya sudah bagus, sudah menyatu.” (Fiis Mulyani: 2020)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh informan menyatakan bahwa alur cerita serta pergerakan kamera pada film tersebut sudah bagus dan sudah menyatu dengan baik.

#### **8. Pemaknaan mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana angkatan 2016 mengenai unsur budaya Betawi dalam sudut pandang pengambilan gambar.**

Fahmi mengatakan pendapatnya mengenai unsur budaya Betawi dalam sudut pandang pengambilan gambar pada film Si Doel The Movie. Fahmi mengatakan,

“Mungkin kalau adegan di awal keliatan banget ya kaya suasana Betawinya. Tapi ketika makin kesini tuh kaya udah hilang gitu aja” (Fahmi Surya Wahyudi: 2020)

Fahmi mengatakan bahwa ia hanya merasakan unsur budaya Betawi di bagian awalnya saja, setelah itu ia tidak merasakannya lagi. Berbeda dengan Fahmi, Feri mengatakan bahwa,

“Kalau saya sih lebih suka di film yang lamanya, karena disitu tuh Betawinya kental banget, kalo yang sekarang sih lebih kearah cinta-cintaan gitu, jadi unsur Betawi di film yang baru ini cuma hanya dijadikan pemanis film” (Feri Ega Permana: 2020)

Menurut Feri, film ini lebih banyak mengandung unsur romantis atau kisah cintanya si Doel saja, unsur budaya Betawi

pada film ini hanya dijadikan sebagai pemanis film. Ficky mengatakan,

“Iya, untuk unsur Betawi ada sih ya, tapi cuma sedikit, cuma di beberapa scene aja, setelah itu ya, udah.” (Ficky Ramadhan: 2020)

Menurut Ficky unsur budaya Betawi pada film ini hanya sedikit dan hanya beberapa scene saja, yaitu di bagian awal film, setelah itu sudah tidak ada lagi unsur budaya Betawinya. Fiis mengatakan hal yang berbeda,

“Kalo menurut saya sih unsur budayanya masih kental banget, walaupun lagi di Belanda, tapi unsur Betawinya itu masih terasa.” (Fiis Mulyani: 2020)

Fiis memberikan pendapatnya bahwa film ini masih mengandung unsur budaya Betawi yang sangat kental, bahkan ketika adegan di Belanda ia masih merasakan kultur budaya Betawi pada film tersebut, yaitu ketika adegan di rumah Sarah, ketika Sarah menyajikan makanan-makanan khas Betawi, seperti sayur asem dan lain-lain. Hilmi mengatakan,

“Kalau untuk unsur budaya Betawinya menurut saya masih kurang untuk di film ini, karena kebanyakan scenenya itu di Belanda” (Muhammad Hilmi Amhar: 2020)

Hilmi mengatakan bahwa unsur budaya Betawi pada film ini masih sangat kurang karena lebih banyak mengambil scene di Belanda, sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil gambar yang mengandung unsur budaya Betawi.

## PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara terhadap informan, peneliti dapat menganalisis berdasarkan jawaban dari masing-masing informan, dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall, setidaknya ada tiga posisi jenis pemaknaan yang ditemukan yaitu Dominan, Negosiasi, dan Oposisi.

Posisi Dominan, yaitu situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media. Seperti jawaban yang diberikan oleh Fahmi ketika ditanyakan mengenai pergerakan kamera pada film *Si Doel The Movie*, Fahmi mengatakan bahwa pergerakan kamera dalam film *Si Doel The Movie* sudah bagus. Seperti yang diketahui bahwa pergerakan kamera merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembuatan film. Apabila pergerakan kamera yang digunakan asal-asalan maka film yang dihasilkan pun menjadi tidak bagus untuk dinikmati penonton.

Posisi Negosiasi, dalam hal ini khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian pada pendapatnya. Seperti yang dikatakan oleh Fahmi saat ditanya pendapatnya mengenai unsur budaya Betawi pada film *Si Doel The Movie*, ia mengatakan unsur budaya Betawi pada film tersebut memang ada, tetapi hanya di bagian awalnya saja setelah itu tidak ada lagi unsur Betawi pada film tersebut.

Posisi oposisi, terjadi ketika khalayak audien yang kritis mengganti atau mengubah pesan yang disampaikan media dengan pesan

yang disukai dengan bahasa atau kalimatnya sendiri. Misalnya, seperti yang dikatakan oleh Hilmi ketika ditanya pendapatnya mengenai perbedaan pergerakan kamera ketika adegan di Indonesia dan di Belanda, menurutnya ketika adegan di Belanda lebih banyak komposisi sinematografinya dibanding ketika adegan di Indonesia. Dari pernyataan tersebut terdapat pemaknaan oposisi, hal ini karena adanya perbedaan makna antara yang disukai media dan yang dimaknai oleh audien.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa khalayak atau informan memaknai fokus penelitian ini adalah dari layak atau tidaknya sebuah komposisi

sinematografi yang digunakan pada film Si Doel The Movie ini. Dengan jumlah pemaknaan dominan, artinya kesesuaian pemaknaan antara yang disukai media dan audiens dalam hal ini adalah Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Terhadap Sinematografi Film Si Doel The Movie mendapat kesamaan pemaknaan yang tinggi jumlahnya dibandingkan tingkat negosiasi dan oposisi.

Selain kesimpulan, dari penelitian ini peneliti berharap agar pihak Falcon Pictures dan juga Karnos Film ataupun rumah produksi film lainnya, agar dapat lebih banyak membuat film drama keluarga yang dapat memberikan nilai positif bagi kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arie Pratama. (2019). *Deretan Film Terlaris Indonesia 2019*. Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20191231190919-36-126795/deretan-film-terlaris-indonesia-2019-udah-pada-nonton>
- Basarah, F. F. (2018). MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA EKSISTENSI DIRI (Reception Analysis Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Angkatan 2016). *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.21009/communicology.06.01>
- Briandana, R., & Azmawati, A. A. (2020). New media audience and gender perspective: A reception analysis of millennials interpretation. *International Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 6(1).
- Briandana, R., Fasta, F., Mihadja, E. J., & Qasem, A. (2021). Exploring Self Identity: An Analysis of Audience Reception of Vlogs. *Jurnal ASPIKOM*, 6(2). <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i2.921>
- Briandana, R., & Ibrahim, I. S. (2015). Audience interpretation on Korean TV drama series in Jakarta. *Jurnal Komunikasi Borneo*, 4(January 2015).
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0\*. *Journal of Mixed Methods Research*. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Fachrozy, A., & Wahyuni, S. (2020). Penerapan Sinematografi Pada Penciptaan Film Fiksi Berjudul “ Juara “. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain*, 1(1).
- Fauzi, E. P., & Nugraha, R. P. (2020). Reception Analysis of Bromance in “ Run Bts ! ” Variety Show on Vlive Video Platform. *IJRDO - Journal of Social Science and Humanities*

*Research*, 5(4).

- Hennink, M. M., & Leavy, P. (2015). Understanding Focus Group Discussions. In *Understanding Focus Group Discussions*. <https://doi.org/10.1093/acprof:osobl/9780199856169.001.0001>
- Iskandar, D., Mansur, S., Ritonga, R., & Damayanti, N. (2020). Animated Video Influence on Disaster Preparedness Activity of SDN 01 Students, Cigondang, Pandeglang. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i1.5623>
- Janati, F. (2021). *Sinetron Legendaris si Doel Anak Sekolah Sempat ditolak beberapa Stasiun Televisi*. Kompas.Com.
- KBBI Kemendikbud. (2021). KBBI Daring. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- KN Maburri, A. (2018). Panduan Produksi Acara TV Non-Drama. In *Produksi Program TV Non Drama Manajemen Produksi dan Penulisan Naskah*.
- Knudsen, G. H., & Kjeldgaard, D. (2014). Online reception analysis: Big data in qualitative marketing research. *Research in Consumer Behavior*, 16. <https://doi.org/10.1108/S0885-211120140000016011>
- Lubis, M. F. Y., & Wahyuni, S. (2019). Penerapan Sinematografi Pada Film Pilar. *Jurnal FSD*, 1 (1).
- Milles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook Edition 3. In *Sage Publications, Inc*.
- Morissan. (2008). Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi. In *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*.
- Morissan M., dkk. (2012). Metode Penelitian Survei. Jakarta: Kencana. In *STATISTIK UNTUK SURVEI*.
- Oxford University Press. (2013). *Oxford Dictionary*. Oxford University Press.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru." *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Rahman, A., & Sya'dian, T. (2020). Videografi Pada Penciptaan Film Pendek "Viola." *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain*, 1(1).
- Riyadi, T. (2014). Sinematografi dengan Kamera DSLR. *Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3189>
- Ruly Riantrisnanto. (2018). *Si Doel The Movie Masuk Daftar 5 Film Terlaris tahun Ini*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3618399/si-doel-the-movie-masuk-daftar-5-film-terlaris-tahun-ini>
- Saputra, H., & Anwar, C. R. (2019). Digital Dan Pengantar Sinematografi: Buku Ajar Yang Bercerita. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(1).
- Sulistiyawati, P. (2019). ANALISIS KOMPONEN VISUAL DASAR SINEMATOGRAFI DALAM FILM LIVE ACTION "GREEN BOOK." *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 4(2). <https://doi.org/10.25124/demandia.v4i2.2188>
- Wibowo, A. (2018). Kajian Karakter Destinasi Wisata Daerah Melalui Media Video Berbasis Teknik Sinematografi. *Seminar Nasional Itenas*.
- Wiswanti, C., & Salsabila, U. H. (2020). PENGGUNAAN SINEMATOGRAFI DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI). *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 3(2). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i2.740>
- Wulandari, S. N., & Mariyyah, N. (2021). Kajian Sinematografi Film Pendek "Jakarta Lockdown" Oleh Cameo Project. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(3). <https://doi.org/10.30998/vh.v3i3.1023>